

**ANALISIS KEPERIBADIAN *EKSTROVERT* TOKOH AVE
DALAM NOVEL *AGAVE* KARYA MALASHANTI****Revina Rizki Alhudani¹, Haerussaleh², Nuril Huda³***revinarizkialhudani@gmail.com¹, haerussaleh@unitomo.ac.id²,**nuril.huda@unitomo.ac.id³*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dr. Soetomo

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian ekstrovert tokoh Ave dalam novel *Agave* karya Malashanti. Fokus penelitian ini adalah tipe kepribadian ekstrovert sang tokoh utama yaitu Ave dalam novel *Agave* karya Malashanti. Metode penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini adalah dialog tokoh utama yaitu Ave yang berbentuk kalimat sedangkan sumber datanya adalah novel *Agave* karya Malashanti. Novel *Agave* ini menceritakan tentang seorang jurnalis bernama Ave yang berusaha mewawancarai Direktur sebuah Rumah sakit untuk meraih impiannya sebagai Pembaca Berita sesuai dengan kesepakatan dengan Atasannya. Hasil penelitian ini menunjukkan suatu simpulan bahwa tipe kepribadian ekstrovert tokoh Ave dalam novel *Agave* karya Malashanti adalah tipe pemikir ekstrovert, perasa ekstrovert, pendria ekstrovert, dan intuitif ekstrovert.

Kata Kunci: Tipe kepribadian ekstrovert, novel

Abstract: This study aims to describe the extrovert personality of the character Ave in the novel *Agave* by Malashanti. The focus of this research is the extrovert personality type of the main character, Ave in the novel *Agave* by Malashanti. This research method is a type of qualitative descriptive research with a literary psychology approach. The data in this study is the dialogue of the main character, Ave, in the form of sentences, while the data source is the novel *Agave* by Malashanti. This novel *Agave* tells of a journalist named Ave who tries to interview the Director of a Hospital to achieve his dream of becoming a News Anchor in accordance with an agreement with her Supervisor. The results of this study indicate a conclusion that the extrovert personality type of Ave's character in the novel *Agave* by Malashanti is an extrovert thinker, extrovert feeling, extrovert sensing, and extrovert intuitive.

Keywords: Extrovert personality type, novel

PENDAHULUAN

Novel mempunyai gagasan cerita yang kompleks, tokoh yang beragam, kepribadian tokoh yang beragam, alur yang panjang dan beragam, latar waktu, tempat dan suasana yang beragam, dan juga sudut pandang dan amanat yang berbeda-beda. Selain menyampaikan

pesan atau pelajaran, novel juga menampilkan hiburan untuk menyeimbangkan isi atau rangkaian peristiwa dalam novel tersebut. Salah satu unsur instrinsik novel adalah tokoh. Salah satu novel yang tokohnya memiliki kepribadian menarik adalah novel *Agave* karya Malashanti. Novel ini mempunyai

tokoh utama yaitu Ave yang memiliki kepribadian *ekstrovert*. Selain tokoh yang menarik, novel *Agave* Karya Malashanti ini mempunyai alur cerita yang juga menarik. Alasan peneliti tertarik untuk menganalisis tipe kepribadian *ekstrovert* tokoh Ave dalam novel *Agave* menggunakan kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung karena peneliti ingin mengetahui tipe kepribadian *ekstrovert* yang seperti apa tokoh Ave dalam novel *Agave* ini. Ave yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* berkerja sebagai Reporter Lapangan dan ingin mewujudkan impiannya untuk menjadi seorang Pembaca Berita. Ave sering mendapatkan beragam masalah dalam prosesnya. Hal diatas sejalan dengan gagasan yang dipaparkan oleh Carl Gustav Jung mengenai tipe kepribadian *ekstrovert* yaitu pemikir *ekstrovert*, perasa *ekstrovert*, pendria *ekstrovert*, dan intuitif *ekstrovert*. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis tipe kepribadian *ekstrovert* tokoh Ave dalam novel *Agave* menggunakan teori tipe kepribadian *ekstrovert* Carl Gustav Jung.

Menurut Walgito (dalam Aria, 2019:23) secara bahasa, psikologi sastra adalah gabungan antara kata psikologi dan sastra. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang mempunyai arti jiwa, dan *logos* yang mempunyai arti ilmu. Psikologi adalah ilmu yang mengkaji mengenai kejiwaan yang meliputi kegiatan dan sikap individu, yang dimana dua hal tersebut adalah bentuk kerja oleh perwujudan jiwanya. Psikologi sastra merupakan jenis penelitian sastra yang dimana karya sastra dilihat sebagai kegiatan psikologi individu dan refleksi individu. Psikologi sastra sebenarnya memfokuskan kepada unsur jiwa kepada para tokoh yang diciptakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra (Ratna dalam Aria, 2019:23-24).

Menurut Septiarini&Sembiring (2017:80) kepribadian merupakan satuan kompleks, yang didalamnya terdapat aspek fisik seperti kesehatan jasmani, seperti *body shape* dan juga aspek psikis seperti intelektual, karakter, dll. Aspek fisik dan aspek psikis tersebut berhubungan dengan perubahan lingkungan sehingga menunjukkan sikap-sikap yang unik. Kepribadian sifatnya dinamis karena terus berubah tetapi bentuknya sama. Oleh karena itu kepribadian memiliki dua hal yaitu hal fisik dan hal psikis, sifatnya dinamis karena terus berubah jika ingin mewujudkan sesuatu.

Menurut Feist dan J. Fiest (dalam Septiarini&Sembiring, 2017:81-82) mentalitas ini memiliki fungsi jiwanya sendiri. Carl Gustav Jung menjabarkan mengenai tipe *ekstrovert* dan *introvert* yang mempunyai empat fungsi yang berbeda, fungsi tersebut adalah dua fungsi rasional yang meliputi pikiran dan perasaan dan dua fungsi irasional yang meliputi pendria dan intuisi. Dari penjabaran fungsi jiwa, bisa diketahui bahwa berpikir dan berperasaan merupakan aktivitas rasional (masuk akal), lalu aktivitas pendria dan intuisi merupakan kegiatan irasional. Berikut ini adalah penjabaran dari dua fungsi, yaitu rasional dan irasional. Menurut Feist dan J. Fiest (dalam Renni dkk, 2018:161-162) dengan menggabungkan kedua sikap dan keempat fungsi dari uraian diatas, Carl Gustav Jung menggambarkan 8 tipe kepribadian yang berbeda, yaitu:

- 1) Pemikir *Introvert*, individu dengan tipe kepribadian ini jarang menunjukkan sisi emosionalnya, sehingga individu ini cenderung kaku, serius, bukan tipe yang melankolis. Individu dengan tipe kepribadian ini biasanya merupakan

- individu yang keras kepala, idealis, sulit untuk diberi arahan, dan angkuh.
- 2) Pemikir *Ekstrovert*, individu dengan tipe kepribadian ini biasanya senang untuk menampilkan dirinya sendiri di kesempatan apapun, individu ini cenderung aktif menyuarakan pemikirannya dan tidak berusaha untuk menutup-nutupi dirinya. Individu dengan tipe kepribadian ini akan melihat segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, atau bisa dibidang individu ini adalah individu yang realistis.
 - 3) Perasa *Introvert*, individu dengan tipe kepribadian ini lebih menonjolkan sisi emosionalnya. Individu ini akan melihat segala sesuatu menggunakan perasaannya. Tetapi individu ini tidak terbuka akan perasaannya kepada individu lain. Individu ini tidak terbuka akan perasaannya kepada individu lain, individu ini akan cenderung menutup-nutupi perasaannya karena mempunyai sikap jiwa *introvert*.
 - 4) Perasa *Ekstrovert*, individu dengan tipe kepribadian ini lebih menonjolkan sisi emosionalnya. Individu ini akan melihat segala sesuatu menggunakan perasaannya. Tipe perasa *ekstrovert* yang terbuka kepada individu lain mengenai perasaannya tetapi sering berubah-ubah karena kondisi atau situasi yang ada. Individu ini terkadang menjadi pemurung apabila perasaannya terlalu mendominasi dan terkadang menjadi terbuka apabila bisa mengatasi sisi emosionalnya.
 - 5) Pendria *Introvert*, individu dengan tipe kepribadian ini cenderung menggunakan indranya dalam menghadapi sesuatu. Tipe kepribadian ini juga merupakan individu yang tenang, damai, dan bisa mengontrol diri, tetapi kurang terbuka kepada individu lain. Individu ini bisa dikatakan sebagai individu yang membosankan, pendiam, dan kurang ekspresif.
 - 6) Pendria *Ekstrovert*, individu dengan tipe kepribadian ini cenderung menggunakan indranya untuk menghadapi sesuatu. Individu ini bertindak sesuai dengan keadaan, kondisi, atau situasi yang ada atau bisa disebut realistis. Individu ini juga melakukan sesuatu yang memang perlu untuk dilakukan, tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting.
 - 7) Intuitif *Introvert*, individu dengan tipe kepribadian ini biasanya mendapat pandangan-pandangan yang mereka percaya disaat individu lain tidak mendapat pandangan itu. Individu ini akan terus mendapatkan pandangan itu meskipun tidak mengetahui makna atau pesan dibalikinya. Individu ini juga mendapatkan pandangan yang tidak selalu sesuai dengan keadaannya sehingga individu ini mencari makna atau pesan dibalikinya padahal pandangan tersebut tidak berhubungan dengannya sehingga individu ini sering membuang-buang waktu.
 - 8) Intuitif *Ekstrovert*, individu dengan tipe kepribadian ini merupakan individu dengan tipe pencari, yaitu dengan mencari sesuatu yang baru, Dimana sesuatu tersebut belum pernah dipikirkan oleh individu lain. Individu ini sangat bergairah ketika membahas tentang sesuatu yang baru dan belum terpikirkan oleh individu lain. Individu ini cenderung tidak mempunyai pendirian yang kuat dan tidak menyukai saat berada di lingkungan yang membatasi

intuisinya karena menyukai sesuatu yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memakai data yang satuan kebahasaannya berbentuk kalimat yang tentunya bukan berbentuk angka. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan yang bisa digunakan untuk meneliti psikologi sastra adalah dengan memahami teori secara rinci disaat awal, lalu mulai melakukan analisis terhadap karya sastra yang dipilih. Bisa juga dengan memilih jenis karya sastra apa yang mau digunakan lalu menentukan teori mana yang ingin diaplikasikan untuk proses penelitiannya (Ratna, 2011:34). Penelitian ini menggunakan pendekatan yang kedua yaitu memilih karya sastra terlebih dahulu lalu menentukan teori mana yang cocok untuk diaplikasikan.

Data dalam penelitian ini berbentuk satuan kebahasaan kalimat yang berbentuk dialog atau percakapan dan narasi tokoh Ave dalam novel *Agave* karya Malashanti. Sumber data dalam penelitian ini merupakan sebuah novel yang berjudul *Agave* karya Malashanti, diterbitkan tahun 2020 oleh penerbit PT Media Elex Komputindo. Novel ini memiliki 256 halaman dan 17 bab didalamnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode baca dan catat. Metode baca dalam penelitian ini yaitu dengan membaca novel *Agave* karya Malashanti secara berulang-ulang supaya data yang berupa dialog atau percakapan dan narasi tokoh Ave terkumpul dengan rinci.

Metode catat dalam penelitian ini yaitu peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan mengumpulkan data berupa kalimat yang berbentuk dialog

atau percakapan dan narasi tokoh Ave dalam novel *Agave* karya Malashanti. Metode analisis data dalam penelitian ini memakai tiga tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu merupakan metode keabsahan data yang proses pemindaian kembali data terhadap sumber data dengan memakai metode yang sama tetapi di waktu dan kondisi yang berbeda (Mekarisce, 2020:151).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tipe Kepribadian Ekstrovert

Kepribadian Carl Gustav Jung berkaitan dengan sikap jiwa. Sikap jiwa adalah semacam energi spiritual universal, yang diwujudkan dalam orientasi manusia terhadap dunia, yaitu *ekstrovert* yang dimana terpengaruh oleh dunia objektif (Matthew dalam Septiarini&Sembiring, 2017:81-82). Kepribadian *ekstrovert* dapat digolongkan menjadi empat tipe yaitu pemikir *ekstrovert*, perasa *ekstrovert*, pendria *ekstrovert*, dan intuitif *ekstrovert*.

Pemikir *Ekstrovert*

Pemikir *Ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang biasanya senang untuk menampilkan dirinya sendiri di kesempatan apapun, individu ini cenderung aktif menyuarkan pemikirannya dan tidak berusaha untuk menutup-nutupi dirinya yang menyebabkan pemikirannya tidak tersampaikan. Bentuk tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* Ave dalam novel *Agave* antara lain adalah berani berpendapat yang dimana keberanian Ave berpendapat saat diminta berpindah meja saat bermain *billiard*. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Ini mejaku. Setiap kali aku datang kesini, tidak ada orang lain yang menggunakannya.”

“Aturan darimana itu? Memangnya area billiard ini milikmu?”

Pemuda itu menggeleng

“Kalau begitu, siapapun boleh memilih meja mana saja yang mereka sukai.” (Agave, 2020:12)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* karena keberanian berpendapat Ave saat diminta berpindah meja saat bermain *billiard*. Kutipan diatas menceritakan Ave pergi ke area *billiard* bernama *BlackPool* untuk mengistirahatkan pikirannya sejenak, dan langsung bermain ditempat yang masih kosong. Tiba-tiba ada seorang lelaki yang menginterupsi dan menyuruh Ave pindah ke meja yang lain. Ave pun yang merasa terganggu pun segera mengatakan fakta bahwa dia yang pertama menggunakan meja tersebut. Tetapi lelaki itu tetap bersikeras untuk menggunakan meja tersebut. Ave pun menanyakan hak lelaki tersebut di area *billiard* itu dan mengetahui lelaki tersebut tidak mempunyai hak apapun di area itu Ave pun mengambil keputusan bahwa siapapun boleh menggunakan meja tersebut.

Bentuk tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* Ave yang lain adalah berpikir realistik yang dimana pemikiran realistik Ave saat pekerjaannya dihina oleh orang lain. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Sebelum kamu pergi malam itu? Apakah salah jika aku menarik kesimpulan bahwa kalian para wartawan tidak keberatan melakukan apa saja, termasuk menjilat ludah sendiri demi mendapatkan berita? Koreksi saja kalau ada kata-kataku yang salah.”

Ave seketika merasa malu dan terhina disaat yang bersamaan. “Itu memang sudah tugas kami, mau bagaimana lagi? Jawabnya diplomatis

“Bahkan andai hal itu sebenarnya mengusik pihak lain?” kejar Adrian lagi.

“Jika segala sesuatu berada ditempat yang tepat, seharusnya tidak ada yang perlu merasa terusik.” Jawab Ave tenang. (Agave, 2020:12)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* karena pemikiran realistik Ave saat narasumber menghina pekerjaannya dengan menjawab pertanyaan narasumber dengan rasional. Kutipan diatas menceritakan Ave dan Direktur Rumah Sakit Medikara sepakat untuk mengadakan taruhan bermain *billiard* dan Ave memenangkan taruhan itu, sehingga Ave bisa meminta wawancara dengan Direktur itu lagi. Tetapi respon Direktur itu menghina pekerjaan Ave yang notabene seorang Jurnalis. Ave pun yang terhina dan malu dengan ucapan lelaki itu pun menahan diri untuk tidak ikut terbawa emosi dan tetap rasional karena ingin menunjukkan etika seorang Jurnalis.

Ave kembali berpikir realistik yang dimana pemikiran realistik Ave tentang kesulitan saat wawancara yang akan datang jika beroperasi sendirian karena ia juga akan berniat mengadakan tur didalam Rumah Sakit tersebut saat wawancara. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Kamu tidak berani datang kesana sendirian?”

“Tentu saja akau berani! Aku hanya sedikit heran kenapa harus aku sendirian? padahal selain wawancara, aku beniat membuat model semacam tur didalam rumah sakit. Kalau sendirian, siapa yang pegang kameranya coba?” gerutu Ave. (Agave, 2020:53)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* karena pemikiran realistik Ave mengenai kesulitan saat wawancara. Kutipan diatas menceritakan Ave dapat mewawancarai Direktur Rumah Sakit Medikara itu tetapi

dengan syarat harus wawancara seorang diri tanpa rekan kerja yang selalu bersama Ave yaitu Mas Bimo. Ave pun yang bertemu dengan Mas Bimo lalu ditanya oleh rekan kerjanya tersebut apakah ia takut mewawancarai Direktur itu sendirian, Ave pun berpikir realistis bahwa ia akan kesulitan saat melakukan wawancaranya nanti karena ia berencana mengadakan tur saat wawancara tersebut.

Disamping berpikir realistis, Ave juga berkata apa adanya yang dimana perkataan Ave yang apa adanya mengenai beragam kesulitan menjadi seorang Jurnalis. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Mungkin tidak banyak orang yang tahu. Kesulitan kami sebagai jurnalis adalah ketika memburu berita dan narasumber.” Ave melihat Adrian yang sepertinya menahan senyum. “Begini berita sudah ada ditangan redaksi, selesai sudah tugas kami. Pembaca berita berbeda. Barangkali terlihat mudah jika dia hanya sedang membacakan teks. Tapi, ketika harus memandu laporan dari reporter atau mewawancarai narasumber secara langsung, butuh kecerdasan dan kecepatan berpikir.” Lanjut Ave. “Juga manajemen pengendalian emosi yang baik.” (Agave, 2020:167)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* karena Keterbukaan Ave yang apa adanya mengenai kesulitan menjadi Jurnalis dan Pembaca Berita. Kutipan diatas menceritakan Ave yang memberitahu Direktur Rumah Sakit yang diwawancarnya itu tentang kesulitan menjadi seorang Jurnalis dan Pembaca Berita. Kesulitan menjadi Jurnalis adalah mendapatkan berita bagaimanapun caranya dan mendapatkan narasumber yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Sedangkan kesulitan sebagai Pembaca Berita ialah harus memandu laporan dari Reporter dan juga biasanya mewawancarai narasumber secara

langsung saat disiarkan, jadi tidak boleh ada kesalahan sedikitpun saat itu. Agar tidak terjadi kesalahan saat itu maka harus membutuhkan kecerdasan dan kecepatan berpikir saat itu juga, agar meminimalisir dan dapat menangani kesalahan tersebut dengan cepat apabila terjadi. Tidak ketinggalan juga pengendalian emosi yang baik agar tetap profesional selama bekerja.

Disamping berkata apa adanya, Ave juga tidak basa-basi terhadap keputusan Atasannya yang meminta dirinya untuk menjadi pembaca berita pengganti. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Bukankah kau selalu menginginkan posisi ini? Sekarang setelah kuberikan kepadamu, malah kau tolak begitu saja?”
“Kenapa tiba-tiba memintaku menjadi pembawa acara berita petang?” sindir Ave tajam
Kaspar melotot seketika. Dayat menegurnya dengan lirikan. “Kami sangat membutuhkanmu saat ini.” Kata Dayat
“Lalu saat tidak membutuhkanku, kalian boleh sesukanya membuangkku.” (Agave, 2020:197)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* karena Ave yang tidak basa-basi saat berbincang dengan Atasannya. Kutipan diatas menceritakan Ave yang dihubungi kembali oleh Atasannya untuk menjadi Pembaca Berita saat itu. Ave pun yang curiga kepada Atasannya itu menolak tawaran tersebut mengingat bahwa Atasannya dulu tidak memberikan posisisi Pembaca Berita saat itu. Atasannya pun heran kepada Ave karena Ave menolak tawaran tersebut dan bertanya mengenai alasannya. Ave pun yang mengetahui bahwa ada sesuatu yang terjadi sehingga Atasannya memintanya menjadi Pembaca Berita saat itu berkata kepada Atasannya tersebut seenaknya meminta Ave kembali bekerja saat

dibutuhkan, dan membuangnya saat tidak dibutuhkan lagi.

Perasa Ekstrovert

Perasa *Ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang lebih menonjolkan sisi emosionalnya. Individu ini akan melihat segala sesuatu menggunakan perasaannya. Sisi emosionalnya pun berubah-ubah sesuai dengan keadaan atau peristiwa yang terjadi. Jika tipe perasa *introvert* tidak menunjukkan perasaannya kepada individu lain, berbeda dengan dengan tipe perasa *ekstrovert* yang terbuka kepada individu lain mengenai perasaannya tetapi sering berubah-ubah karena kondisi atau situasi yang ada. Individu ini terkadang menjadi pemurung apabila perasaannya terlalu mendominasi dan terkadang menjadi terbuka apabila bisa mengatasi sisi emosionalnya. Bentuk tipe kepribadian perasa ekstrovert antara lain seperti Ave yang marah yang dimana perasaan Ave meluapkan kemarahannya ketika diharuskan menunggu dalam waktu yang lama. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

"Tapi bukankah seharusnya orang seperti anda jauh lebih tau bagaimana cara menghargai dan mengatur waktu?"

"Begitu? Lalu bagaimana jika pekerjaan yang harus saya lakukan hari ini memang sangat penting dan tidak bisa ditunda? Apakah anda bersedia andaikan saya meminta mengundurkan jadwal wawancara? Apakah nanti anda tidak akan meneneror asisten saya?"

Ave terdiam dengan napas memburu karena emosi.

"Seharusnya anda menghargai apa yang sudah kita sepakati." (Agave, 2020:74)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian perasa *ekstrovert* karena Ave yang marah karena ia harus menunggu lama untuk melakukan wawancara bersama Direktur Rumah Sakit Medikara. Kutipan diatas

menceritakan Ave kembali mewawacarai Direktur Rumah Sakit itu setelah dikabari Asisten Direktur itu karena Ave memenangkan taruhan bermain *billiard* setelah bersitegang saat wawancara sebelumnya. Tetapi setelah Ave sampai di rumah sakit tersebut, Ave ditempatkan disebuah ruangan dan ditinggal sendirian dalam waktu yang lama. Setelah bertemu dengan Direktur itu Ave marah karena dibiarkan menunggu dalam waktu yang lama setelah diundang untuk wawancara ulang. Direktur itu menjawab bahwa ada banyak hal yang arus dia urus sebelum bisa menjalankan wawancara itu. Ave yang masih marah menyinggung perihal pengaturan waktu Direktur tersebut yang ia nilai tidak baik. Direktur itu pun bertanya kepada Ave apakah Ave bersedia wawancara ini tertunda setelah ia menunggu begitu lama karena memang Direktur itu mempunyai urusan yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Ave yang mendengarnya pun berusaha menahan emosi dan melanjutkan untuk persiapan wawancara.

Selain marah karena dibiarkan menunggu lama, Ave kembali marah karena dipandang rendah yang dimana perasaan Ave yang marah ketika Direktur Rumah Sakit Medikara memandang rendah pekerjaannya sebagai Reporter Lapangan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

"Karena anda sudah terlanjur memandang rendah pekerjaan ini sementara sebenarnya anda tidak tahu apa-apa tentang kami!"

"Tapi kenapa saya harus heran, orang macam anda yang sudah tidak pernah perlu bekerja keras dan memperjuangkan sesuatu, tidak akan bisa mengerti. Anda tidak akan paham. Selamanya akan menindas semua orang, termasuk dokter-dokter yang anda benci di rumah sakit ini." Ave seperti tak ingin berhenti meluapkan emosinya. (Agave, 2020:74)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian perasa ekstrovert karena perasaan Ave yang marah karena narasumber memandang rendah pekerjaannya sebagai Reporter Lapangan saat wawancara berlangsung. Kutipan diatas menceritakan Ave yang tengah bersiap untuk melakukan wawancara dengan keadaan marah berkata bahwa hasil wawancara ini sangat penting baginya, ia sudah mempertaruhkan banyak hal dalam hidupnya untuk impiannya termasuk wawancara yang alot ini. Direktur itu pun juga berkata bahwa begitulah pekerjaan Jurnalis, untuk mendapatkan sebuah berita. Ave pun yang semakin marah dan menyudutkan Direktur itu dan berkata bahwa Direktur itu telah menindas semua orang termasuk Staff dan Dokter di Rumah Sakit tempat Direktur itu berkerja.

Disamping mudah marah, Ave juga murung yang dimana Ave menjadi murung ketika dimaki oleh Atasannya. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

*“Ve, aku belum mendengar cerita tetang hasil wawancaramu tadi di rumah sakit medikara kemarin?” tanya Bimo lagi “ Apa ada masalah?”
“Masalah, Kemarin itu kacau mas bim. Aku lebih suka kita tidak membicarakanya. Suasana hatiku sudah sangat buruk karena makian bang kaspar tadi.” (Agave, 2020:88)*

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian perasa ekstrovert karena Ave yang murung setelah wawancara bersama Direktur Rumah Sakit Medikara gagal kemudian mendapat makian dari Atasannya Bang Kaspar. Kutipan diatas menceritakan Ave sedang bersama rekan kerjanya dan rekan kerjanya itu bertanya kepada Ave bagaimana keadaan wawancara kemarin. Ave pun yang merasa sedih berkata bahwa ia tidak ingin

membahas perihal wawancara yang gagal kemarin karena masih teringat makian atasannya tadi. Suasana hati Ave benar-benar buruk saat itu.

Ave juga merajuk saat bekerja yang dimana Ave yang merajuk ketika dituduh rekan kerjanya berbohong. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

*“Tapi Ve, apa benar semalam kalian berdebat setajam itu? Kulihat kalian tadi bisa menangani pembicaraan dengan baik.” Tanya bimo
Ave cemberut seketka. “ Apa Mas Bim berpikir aku bohong?”*

“Bukan begitu, tapi dokter Adrian itu ternyata tidak seperti yang kubayangkan.” Lanjut bimo. “ Hanya seperti tipikal petinggi sebuah perusahaan yang agak menjaga jarak. Selebihnya, sikapnya tidak bisa dibilang buruk.” (Agave, 2020:94)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian perasa ekstrovert karena Ave yang mudah merajuk yang disebabkan oleh pertanyaan rekan kerjanya yang menyudutkannya. Kutipan diatas menceritakan Ave sedang merajuk karena dituduh rekan kerjanya berbohong perihal sikap Direktur Rumah Sakit karena Ave selalu berkata kepada rekan kerjanya itu bahwa sikap Direktur Rumah Sakit yang ia wawancara sangat buruk.

Selain merajuk, Ave juga merasa jengkel yang dimana kejengkelan Ave kepada Ayahnya karena meragukan bahwa ia akan menjadi Pembaca Berita. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Tapi tadi kamu bilang kamu sudah mendapatkan posisi itu?”

Ave menghembuskan napas jengkel. “Iya, tapi produserku harus bicara dulu dengan pemimpin redaksi.”

“Itu artinya, posisimu belum jelas.”

“Sudah Papa, Produserku sendiri yang mengatakan.” (Agave, 2020:110)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian perasa ekstrovert karena

Ave yang jengkel kepada ayahnya karena meragukan Ave yang akan menjadi Pembaca Berita. Kutipan di atas menceritakan Ave yang pulang ke rumah orang tuanya dan sedang berbincang dengan ayahnya. Ave berkata bahwa ia sudah menjadi Pembaca Berita setelah berhasil mewawancarai Direktur Rumah Sakit Medikara. Tetapi ayahnya masih meragukan kepastian posisi Ave setelah mendengar bahwa Atasannya belum mengatakan langsung kepada Ave. Ave yang mendengar itupun dibuat jengkel karena ayahnya meragukan kepastian posisi Ave sebagai Pembaca Berita.

Pendria Ekstrovert

Pendria *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang cenderung menggunakan indranya untuk menghadapi sesuatu. Individu ini bertindak sesuai dengan keadaan, kondisi, atau situasi yang ada atau bisa disebut realistik. Individu ini juga melakukan sesuatu yang memang perlu untuk dilakukan, tidak membuang-buang waktu untuk hal yang tidak penting. Individu ini merupakan individu yang rajin, yang dimana konsisten melakukan sesuatu sampai tujuannya tercapai. Bentuk tipe kepribadian pendria *ekstrovert* antara lain seperti bereaksi melotot. Ave bereaksi melotot ketika ada lelaki yang ingin memakai meja *billiard* yang ia pakai. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

*"Aku hanya mau pakai meja ini."
Ave pun melotot kesal, dan membuat Erga kebingungan. Lelaki itu menggaruk-garuk lehernya sembari berpikir. "Ya sudah. Begini saja, karena tidak ada satupun dari kalian yang mau mengalah, kita undi saja dengan permainan," putus Erga. (Agave, 2020:14)*

Kutipan di atas termasuk kedalam tipe kepribadian pendria *ekstrovert*

karena reaksi spontan Ave dengan mata terbuka lebar ketika mendengar suara lelaki yang ingin memakai meja *billiard* yang ia sedang pakai saat itu. Kutipan di atas menceritakan Ave yang sedang bermain *billiard*, tiba-tiba ada lelaki yang ingin memakai meja *billiard* yang ia pakai. Teman Ave yang bernama Erga pun memberi saran untuk mengundi dengan bermain *billiard* yang dimana si pemenang akan memakai meja taruhan itu.

Ave juga bereaksi mengerjap yang dimana ia mengerjap ketika tidak mengerti ucapan Atasannya Bang Kaspar. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

*"Belum juga mau keluar untuk memberi pernyataan. Besar sekali nyalinya. Padahal pemberitaan kasusnya sudah meluas seperti ini."
Ave mengerjap tak mengerti. Kemudian ia berbisik kepada Johan yang duduk tepat disebelahnya. "Maksudnya Bang Kaspar itu siapa ya?"
"Direktur Rumah Sakit Medikara." Balas Johan cepat. (Agave, 2020:24)*

Kutipan di atas termasuk kedalam tipe kepribadian pendria *ekstrovert* karena reaksi spontan Ave dengan mata berkedip berulang-ulang ketika mendengar Atasannya Bang Kaspar berbicara mengenai Direktur Rumah Sakit Medikara. Kutipan di atas menceritakan Ave yang bingung dengan ucapan Atasannya Bang Kaspar yang seperti memuji seseorang yang ternyata setelah Ave bertanya kepada Johan, yang dibicarakan Atasannya adalah Direktur Rumah Sakit Medikara.

Ave juga bereaksi memejamkan mata yang dimana ia memejamkan mata ketika mendengar ucapan ayahnya mengenai pekerjaannya sebagai jurnalis. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Apa? Pecat?” ayahnya cepat menukas di seberang. “Lebih bagus kalau kamu tidak bekerja lagi disana. Apa yang kamu cari sebenarnya? Karier? Mana? Sejak enam tahun lalu hingga kini, masih disitu-situ saja tempatmu.”

Ave memejamkan mata, menjauh lagi beberapa langkah dari Bimo. “Papa jangan meremehkan begitu. Bukankah Papa sendiri yang pernah mengatakan kepadaku bahwa untuk mencapai segala sesuatu, kita harus melalui segala proses? Asal Papa tahu, apa yang aku jalani selama ini tidak sia-sia. Anggapan Papa itu salah.” (Agave, 2020:57)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pendria *ekstrovert* karena reaksi spontan Ave dengan mata terpejam ketika mendengar telepon dari Ayahnya yang tengah menyudutkan pekerjaannya sebagai Jurnalis. Lalu Ave menjauh dari rekan kerjanya Bimo untuk menjawab telepon Ayahnya dan berkata kepada Ayahnya untuk tidak meremehkan usahanya untuk menjadi pembaca berita seperti yang diimpikannya.

Ave juga bereaksi mendengus yang dimana ia mendengus ketika mendengar Atasannya Bang Kaspar bertanya kepadanya alasan pergi wawancara sendirian. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Tapi aku memang harus pergi kesana sendirian, Bang,”

“Kenapa harus?”

Ave mendengus jengah. “Kurasa, Abang tidak perlu apa saja yang harus kulakukan untuk bisa mendapatkan akses dan kesempatan wawancara itu.” (Agave, 2020:86)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pendria *ekstrovert* karena reaksi spontan Ave dengan hembusan nafas ketika mendengar Atasannya Bang Kaspar bertanya kepadanya mengenai alasan mengapa ia mewawancarai Direktur Rumah Sakit Medikara sendirian dan dibalas Ave

bahwa Atasannya tidak perlu tahu bagaimana ia bisa mewawancarai Direktur tersebut.

Ave juga bereaksi menyipitkan mata yang dimana ia menyipitkan mata ketika mendengar Atasannya Bang Dayat tidak mengetahui pembicaraannya dengan Bang Kaspar saat itu. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Aku sudah memenuhi tantangan itu. Jadi aku boleh meminta apa saja yang kumau. Abang sendiri yang menyetujui hal itu!”

“Tunggu dulu. Ada apa ini sebenarnya?” sela Dayat.

Ave menyipit kebingungan. “Apa Bang Dayat tidak tahu apa yang sedang kami bicarakan?” Lelaki itu menggeleng. (Agave, 2020:119)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian pendria *ekstrovert* karena reaksi spontan Ave dengan menjadikan matanya sipit ketika mendengar pertanyaan Atasannya Bang Dayat ketika ia berbicara dengan Bang Kaspar mengenai janji Bang Kaspar yang menjadikan Ave sebagai pembaca berita ketika berhasil mewawancarai Direktur Rumah Sakit Medikara.

Intuitif Ekstrovert

Intuitif *ekstrovert* adalah tipe kepribadian yang merupakan tipe pencari, yaitu dengan mencari sesuatu yang baru, Dimana sesuatu tersebut belum pernah dipikirkan oleh individu lain. Individu ini sangat bergairah ketika membahas tentang sesuatu yang baru dan belum terpikirkan oleh individu lain. Individu ini cenderung tidak mempunyai pendirian yang kuat dan tidak menyukai saat berada di lingkungan yang membatasi intuisinya karena menyukai sesuatu yang baru. Bentuk tipe kepribadian intuitif *ekstrovert* antara lain adalah mudah curiga yang dimana kecurigaan Ave terhadap *keterlambatan Direktur Rumah*

Sakit Medikara saat akan diwawancarai. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Sepertinya dia mengerjaiku Mas Bim. Kalau tidak, kenapa dia tidak juga kembali kesini dan segera memulai wawancara ini?”

“Jangan berburuk sangka dulu, siapa tahu dia memang sedang mengurus sesuatu yang penting.”

“Sesuatu yang sangat penting dan makan waktu selama ini? Pasti memang seperti itu.”

“Hei jangan loyo begitu, Ave Damara selalu bersemangat dan pantang menyerah, ya kan?” (Agave, 2020:65)

Kutipan diatas termasuk kedalam tipe kepribadian intuitif ekstrovert karena kecurigaan Ave terhadap Direktur Rumah Sakit Medikara. Kutipan diatas menceritakan Ave dan rekan kerjanya sedang menunggu Direktur Rumah Sakit Medikara yang sedang menyelesaikan urusannya hingga malam sebelum bisa diwawancarai oleh Ave. Ave pun mencurigai direktur itu sedang mengerjainya dan rekan kerjanya. Rekan kerja Ave berkata bahwa ia tidak boleh berburuk sangka terlebih dahulu tetapi Ave tetap curiga terhadap Direktur itu memang sengaja mengulur waktu selama mungkin untuk membatalkan wawancara hari itu. Rekan kerja Ave pun menyemangatinya agar tetap semangat melakukan wawancara hari itu.

Selain mudah curiga atas keterlambatan, Ave juga mudah curiga terhadap undangan yang dimana kecurigaan Ave terhadap undangan Direktur Rumah Sakit Medikara untuk melakukan wawancara ulang. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Aku tidak mengerti mas bim. Apa lagi yang sedang dia rencanakan?” gumam Ave resah. Mereka berdua tengah berada didalam lift yang menuju ke lantai tujuh gedung rumah sakit medikara.

“Apa kamu takut?” Tanya Bimo.

“Bukankah ini aneh? Setelah semua yang dia katakan semalam. Hari ini dia malah mengundang kita datang kesini. Apa menurut Mas Bimo itu tidak mencurigakan?”

Bimo terkekeh. “Bagus sekali, bahkan disaat sedang risau insting jurnalisimu tetap tajam mengendus sesuatuyang mencurigakan.” (Agave, 2020:90)

Kutipan diatas termasuk intuitif ekstrovert karena kecurigaan Ave kepada narasumbernya untuk meminta Ave melakukan wawancara ulang. Kutipan diatas menceritakan Ave berada dirumah sakit beserta rekan kerjanya untuk melakukan wawancara yang diimpikannya tersebut. Tetapi Ave merasa curiga karena Direktur Rumah Sakit yang mengundangnya untuk melakukan wawancara ini. Karena selama ini Direktur itu selalu menolak atau tidak kooperatif saat wawancara. Rekan kerjanya pun menggoda Ave dengan berkata bahwa insting Jornalisnya masih tajam setelah tujuh tahun menjadi Jornalis. Ave pun dibuat semakin kesal karena itu.

Disamping mudah curiga, ave juga mengetahui kejanggalan yang dimana kejanggalan yang dirasakan Ave terhadap Direktur Rumah Sakit Medikara yang menyembunyikan sesuatu. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

“Pak dokter juga mencintai pekerjaanmu kan?” goda Ave.

“Atau sebenarnya kamu menyimpan hal dramatis yang bisa kusimak sambil meratapi nasibku sebagai pengangguran malam ini?”

“Apa yang membuatmu berpikir bahwa ada hal dramatis yang kusembunyikan?”

“Sikapmu. Perangaimu. Seperti ada yang terasa tidak pas disana.” (Agave, 2020:175)

Kutipan diatas termasuk tipe kepribadian intuitif ekstrovert karena Ave yang mengetahui kejanggalan seorang Direktur Rumah Sakit Medikara. Kutipan diatas menceritakan Ave bertanya kepada

Direktur itu apakah mengenai kecintaannya terhadap pekerjaannya sebagai Direktur Rumah Sakit . Mengingat direktur itu mempunyai reputasi yang buruk terhadap Masyarakat, Rekan Dokter dan para Staff. Ave yang saat itu menjadi seorang pengangguran dapat melihat bahwa sikap dan perangai Direktur itu dirasanya tidak pas, dan bertanya lagi apakah ada hal yang Direktur itu sembunyikan rapat-rapat selama ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel Agave karya Malashanti yang sudah diteliti mempunyai tokoh utama yaitu Ave yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert*. Kepribadian *ekstrovert* tokoh utama dalam novel Agave yaitu Ave mempunyai keempat tipe kepribadian *ekstrovert* milik Carl Gustav Jung. Keempat tipe kepribadian *ekstrovert* tersebut adalah pemikir *ekstrovert*, perasa *ekstrovert*, pendria *ekstrovert* dan juga intuitif *ekstrovert*. Bentuk tipe kepribadian pemikir *ekstrovert* yang ditemukan pada tokoh utama Ave antara lain seperti berani berpendapat, berpikir realistis, berkata apa adanya mengenai, dan tidak basa-basi. Lalu bentuk tipe kepribadian perasa *ekstrovert* yang ditemukan pada tokoh utama yaitu Ave antara lain seperti marah, murung, merajuk, dan jengkel. Bentuk tipe kepribadian pendria *ekstrovert* yang ditemukan pada tokoh utama yaitu Ave antara lain seperti bereaksi melotot, mengerjap, menyipitkan mata, memejamkan mata, dan mendengus. Bentuk tipe kepribadian

intuitif *ekstrovert* yang ditemukan pada tokoh utama yaitu Ave antara lain seperti mudah curiga dan mengetahui kejanggalan pada seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Mekarisce, Arnild Augina. 2020. *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*. Volume12,Nomor3. Desember 2021 pukul 11.05 WIB.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pemuda Rosda.
- Ratna, S.U & Kutha, Nyoman, 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Natarif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sembiring, Handayani Renni, Herlina, Siti Gomo Attas. 2018. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri ParaBedebahKarya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung*. Volume2,Nomor2. November 2021 pukul 10.55 WIB.
- Septiarini, Tri, Renni Handayani Sembiring. (2017). *Kepribadian tokoh dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang(kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung)*. Volume12,Nomor2). November 2021 pukul 08.27 WIB.
- Setiaji, Aria Bayu. 2019. *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERPEN "PEREMPUAN BALIAN" KARYA SANDI FIRLI*. Volume1,Nomor1. November 2021 pukul 13.30 WIB.